BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berbicara tentang tasawuf, orang-orang seringkali memandangnya dengan sebelah mata, karena tasawuf apalagi tarekat sering dianggap sebagai ajaran yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah dan tidak berdasarkan kepada firman Allah yang ada dalam Al-Qur'an. Pandangan seperti ini harus diluruskan, karena ajaran tasawuf pada dasarnya merupakan ajaran yang berdasarkan Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah dalam kehidupannya sehari-hari.

Kalau kita lihat lebih jauh dan lebih bijak, justru tasawuf sebenarnya merupakan suatu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari ajaran Islam. Spiritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya atau aspek hatinya. Dalam kaitannya dengan kehidupan, taswuf lebih menekankan kepada kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana (Kartanegara, 2006, hal. 2).

Syekh Abdul Qadir Al-jilani berpendapat bahwa tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan *kholwat, riyadh* dan terus-terus berdzikir dengan dilandasi iman yang benar, *mahabbah, taubah* dan ikhlas (Alba, 2014, hal. 11). Orang yang bertasawuf atau ahli tasawuf akan melepaskan dirinya dari hawa nafsu dan selalu berdzikir kepada Allah dengan rasa ikhlas dan *mahabbah*.

Menurut Abu Hamzah. Ia memberikan ciri ahli tasawuf adalah sebagai berikut, "Tanda seorang sufi yang benar adalah memilih hidup fakir setelah (sebelumnya hidup) kaya, memilih menghinakan diri setelah (sebelumnya hidup) penuh penghormatan, memilih menyembunyikan diri setah (sebelumnya hidup) terkenal. Adapun tanda seorang sufi palsu adalah memilih hidup kaya setelah (sebelumnya hidup) fakir, memilih kemuliaan dunia setelah (sebelumnya hidup) dalam kebinaan, dan memilih terkenal setelah *(sebelumnya hidup) tidak terkenal."* (Solihin & Anwar, 2008, hal. 14).

Irfan Firdaus, 2016
KONSEP DASAR TASAWUF AL-IMAM AL-ALLAMAH SAYYID 'ABDULLAH BIN 'ALWI AL-HADDAD DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI PERSEKOLAHAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tasawuf secara umum mengandung pengertian sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan melalui beberapa *maqam* yang harus dilewati. Tujuan utama seseorang bertasawuf ialah agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan mendapatkan kebahagiaan sejati di akhirat.

Berbicara tentang tasawuf erat kaitannya dengan masalah hati, karena hati merupakan objek kajian dari tasawuf itu sendiri. Hati memegang peranan penting bagi manusia, karena baik buruknya manusia tergantung kepada apa yang ada dalam hatinya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rasulillah dalam salah satu Haditsnya: "Ingatlah, bahwa di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh perbuatannya. Dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh perbuatannya. Ingatlah, ia itu adalah hati" (H.R. Bukhari dan Muslim). Nabi juga menjelaskan kepada para sahabatnya, bahwa: "Allah tidak melihat seseorang itu kepada jasad dan bentuk tubuhnya, melainkan Allah melihat apa yang ada dalam hatinya" (H.R. Bukhari).

Dari dua Hadits di atas, dapatlah dipahami bahwa betapa pentingnya seseorang itu mempelajari tasawuf, karena dengan tasawuf akan mengantarkan orang tersebut untuk dapat membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati yang ada dalam dirinya. Sehubungan dengan itu, Zaruq (Isa '. Q., 2005, hal. 5) menjelaskan bahwa: "Tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya untuk Allah semata". Ujaibah (Isa '. Q., 2005, hal. 6) menjelaskan: "Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara untuk mencapai Allah, membersihkan batin dari semua akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji".

Kita akui bahwa istilah tasawuf secara keilmuan baru muncul pada abad kedua Hijriyah, namun secara praktek justeru diambil dari kehidupan rasulullah dan para sahabatnya yang terkenal dengan istilah zuhud. Begitu juga dengan ajaran tarekat, banyak orang yang memandang bahwa ajaran tarekat bukan berasal dari Rasulullah. Padahal dalam ajaran Islam ada istilah syari'at, tarekat, hakekat, dan ma'rifat. Keempat hal tersebut sebenarnya tidak bisa dipisahkan, karena hal

Irfan Firdaus, 2016
KONSEP DASAR TASAWUF AL-IMAM AL-ALLAMAH SAYYID 'ABDULLAH BIN 'ALWI AL-HADDAD DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI PERSEKOLAHAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

itu merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seseorang yang menjalankan tasawuf.

Namun begitu, kita sadari bahwa tidak semua ajaran tarekat itu benar dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Dalam perkembagannya, tarekat menjadi sebuah lembaga yang prakteknya banyak menyimpang dari ajaran Rasulullah saw. Di dalam ilmu tasawuf istilah tarekat tidak saja ditunjukkan kepada aturan dan cara-cara tertentu oleh seorang syekh atau terhadap kelompok tarekat, tetapi meliputi segala aspek ajaran, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, yang semua itu merupakan jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah (Solihin & Anwar, 2008, hal. 205).

Terekat mempunyai beberapa arti, antara lain jalan lurus, tradisi sufi atau jalan spiritual (tasawuf) dan persaudaraan sufi. Pada arti ketiga, tarekat berarti organisasi sosial sufi yang memiliki anggota dan peraturan yang harus ditaati, serta berpusat pada hadirnya seorang mursyid (Amin, 2012, hal. 294).

Menurut Harun Nasution dalam buku Ilmu Tasawuf, tarekat berasal dari kata *thariqah* yang artinya jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. *Thariqah* kemudian mengandung arti organisasi (tarekat). Setiap tarekat mempunyai syaikh, upacara ritual, dan dzikir tersendiri (Amin, 2012, hal. 294).

Menurut Rivay Siregar, bahwa terekat adalah sistemisasi pembelajaran dan pengamalan tasawuf yang berakar pada pengalaman seorang sufi. Karenanya ajaran pokok tarekat adalah tasawuf, atau sebagian dari tasawuf (Siregar, 2002, hal. 265).

Terekat kemudian dipahami sebagai jalan spritual yang ditempuh seorang sufi. Selain tarekat sering juga digunakan kata *"suluk"* yang artinya juga perjalanan spiritual, dan orangnya disebut *"salik."* Tetapi kata terekat juga dipakai untuk merujuk sebuah kelompok persaudaraan atau ordo spiritual yang biasanya didirikan oleh seorang sufi besar seperti Abd al-Qadir Jilani, Sadzili, Jalal al-Din Rumi, dan lain-lainnya. Nama terekat tersebut biasanya dinisbahkan kepada nama-nama pendirinya, atau julukan yang diberikan oleh para pengikutnya. Karena itu, kita mengenal tarekat Qadiriyah, Sadziliyah atau

Irfan Firdaus, 2016
KONSEP DASAR TASAWUF AL-IMAM AL-ALLAMAH SAYYID 'ABDULLAH BIN 'ALWI AL-HADDAD DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI PERSEKOLAHAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Maulawiyah yang dinisbahkan kepada julukan ”Maulana” (guru kami) yang diberikan murid-murid Rumi kepadanya (Kartanegara, 2006, hal. 15).

Dari penjelasan di atas maka pengertian tarekat adalah organisasi/lembaga yang dibuat oleh seorang sufi yang sudah mencapai ma’rifat Allah swt dengan tujuan untuk menyebarluaskan ajaran tasawuf agar bisa mendekatkan diri kepada Allah swt. Di dalam lembaga tersebut para murid-murid diajarkan cara beribadah seperti berdzikir, berdoa, dan mengkaji ilmu-ilmu agama.

Tidak seorang pun dapat berbuat manfaat bagi makhluk Allah lainnya melebihi seseorang yang menyeru mereka menuju pintu/jalan Allah, dengan mengajarkan sesuatu yang berhubungan dengan tauhid dan ketaatan kepada-Nya serta mengingatkan mereka akan tanda-tanda dan karunia-karunia-Nya (Haddad, 1997, hal. 75).

Pada zaman Nabi Muhammad istilah tarekat belum ada, tetapi untuk memasuki dunia tasawuf, diperlukan jalan untuk dapat mencapai tujuan utama yang ingin dicapai oleh seseorang. Dari situ timbullah satu cara untuk mendaki satu *maqam* ke *maqam* lainnya yang disebut tarekat (Amin, 2012, hal. 290).

Pada mulanya tarekat dilalui oleh seorang sufi secara individual. Namun sekarang tarekat diajarkan baik secara individual maupun kolektif. Pengajaran tarekat kepada orang lain ini sudah dimulai sejak Al-Hallaj (858-922 M) dan dilakukan pula oleh sufi-sufi besar lainnya (Amin, 2012, hal. 289).

Adapun sejarah munculnya terekat di Indosesia tidak lepas dari proses Islamisasi yang dilakukan di tanah air. Tidaklah aneh jika penyebaran Islam di Indosesia dilakukan oleh para sufi-sufi yang sudah mendalami ilmu tasawuf. Berkat kaum sufilah agama Islam tersebar di Indonesia hingga sampai saat ini.

Tarekat-tarekat di Indonesia dipersatukan dalam suatu organisasi yang disebut Jam’iyyah Ahli Thoriqoh Mu’tabaroh (An-Nahdliyah) atau JATMAN (Jam’iyya Ahl al-Tariqa al-Mu’tabara al-Nahdiyyah). Didirikan pada tahun 1957, di Jawa Timur. Badan ini berfungsi sebagai forum konsultasi dan sebagai alat melindungi legitimasi tarekat dari unsur-unsur luar dan untuk menjamin keberadaan mereka. Organisasi ini adalah sebuah badan otonom yang tidak mempunyai hubungan dengan pemerintah (Mulyati, 2010, hal. 30).

Irfan Firdaus, 2016
KONSEP DASAR TASAWUF AL-IMAM AL-ALLAMAH SAYYID ‘ABDULLAH BIN ‘ALWI AL-HADDAD DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI PERSEKOLAHAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan uraian di atas penulis sangat tertarik dan termotivasi untuk meneliti konsep dasar tasawuf yang diajarkan oleh Al-imam Al-Allamah Sayyid ‘Abdullah bin ‘Alwi Al-haddad untuk kemudian dianalisis implikasinya terhadap pembelajaran PAI di persekolahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu: ”Bagaimanakah Konsep Dasar Tasawuf Al-Imam Al-Allamah Sayyid ‘Abdullah bin ‘Alwi Al-Haddad dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Persekolahan”?

Dari rumusan masalah pokok tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Al-imam Al-allamah Sayyid ‘Abdullah bin ‘Alwi Al-haddad?
2. Bagaimana konsep ilmu, amal, *wara’*, *khauf*, dan ikhlas menurut Al-imam Al-allamah Sayyid ‘Abdullah bin ‘Alwi Al-haddad?
3. Bagaimana pengamalan wirid Al-imam Al-allamah Sayyid ‘Abdullah bin ‘Alwi Al-haddad?
4. Bagaimana jalan menuju kebahagiaan menurut Al-imam Al-allamah Sayyid ‘Abdullah bin ‘Alwi Al-haddad?
5. Bagaimana implikasi konsep dasar tasawuf Al-imam Al-allamah Sayyid ‘Abdullah bin ‘Alwi Al-haddad terhadap pembelajaran PAI di persekolahan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dasar tasawuf Al-imam Al-allamah Sayyid ‘Abdullah bin ‘Alwi Al-haddad dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di persekolahan.

2. Tujuan Khusus

Irfan Firdaus, 2016
KONSEP DASAR TASAWUF AL-IMAM AL-ALLAMAH SAYYID ‘ABDULLAH BIN ‘ALWI AL-HADDAD DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI PERSEKOLAHAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara khusus tujuan yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Al-imam Al-allamah Sayyid ‘Abdullah bin ‘Alwi Al-haddad.
2. Untuk mengetahui konsep ilmu, amal, *wara’*, *khauf*, dan ikhlas menurut Al-imam Al-allamah Sayyid ‘Abdullah bin ‘Alwi Al-haddad.
3. Untuk mengetahui pengamalan wirid Al-imam Al-allamah Sayyid ‘Abdullah bin ‘Alwi Al-haddad.
4. Untuk mengetahui jalan menuju kebahagiaan menurut Al-imam Al-allamah Sayyid ‘Abdullah bin ‘Alwi Al-haddad.
5. Untuk menganalisis implikasi konsep dasar tasawuf Al-imam Al-allamah Sayyid ‘Abdullah bin ‘Alwi Al-haddad terhadap pembelajaran PAI di persekolahan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan sumbangan ilmiah untuk pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, yakni untuk mengetahui lebih dalam konsep dasar tasawuf Al-imam Sayyid ‘Abdullah dan impilkasinya terhadap pembelajaran PAI di persekolahan. Hal ini dilakukan untuk lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah swt dan memberikan pembelajaran yang islami di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, penelitian ini dijadikan untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam karya tulis ilmiah dan sebagai upaya dalam memahami peran tasawuf serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.
b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan akan pengetahuan tentang tasawuf sebagai referensi pembelajaran untuk mengetahui bagaimana peran dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di persekolahan.

Irfan Firdaus, 2016
KONSEP DASAR TASAWUF AL-IMAM AL-ALLAMAH SAYYID ‘ABDULLAH BIN ‘ALWI AL-HADDAD DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI PERSEKOLAHAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyuluruh sehingga pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini, peneliti menyajikan struktur organisasi skripsi dengan penjelasan secara garis besar. Penulis menyusun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi pemaparan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang landasan teori yang relevan dengan judul skripsi ini sebagai landasan pemikiran tentang tasawuf.

Bab III Metode Penelitian, yang meliputi desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, Pembahasan, dan implikasi yang merupakan hasil dari penelitian penulis untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, yang merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan serta rekomendasi sebagai sumbangan pemikiran penulis.

Irfan Firdaus, 2016
KONSEP DASAR TASAWUF AL-IMAM AL-ALLAMAH SAYYID 'ABDULLAH BIN 'ALWI AL-HADDAD DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI PERSEKOLAHAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu